

Keterkaitan Antar Lingkungan dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan Lanjut Usia Terlantar di PPSLU Sudagaran Banyumas

Ode Esa Sinarta¹, Binahayati Rusyidi², Soni Akhmad Nulhaqim³

Submitted: October 6, 2025; Revised: March 7, 2026; Accepted: March 13, 2026

Abstrak

Kesejahteraan lanjut usia tidak terlepas dari bagaimana interaksi lanjut usia dengan berbagai lingkungan terdekatnya dan bagaimana keterkaitan antar lingkungan tersebut. Hal itu juga berlaku dalam konteks lanjut usia terlantar yang memperoleh layanan kesejahteraan di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Sudagaran Banyumas. Panti sebagai lingkungan terdekat bagi lanjut usia saling terkait dengan lingkungan lainnya dalam upaya peningkatan kesejahteraan lanjut usia. Atas dasar itu, studi ini menggunakan metode kualitatif dengan desain penelitian studi kasus untuk mengkaji bagaimana keterkaitan antar lingkungan tersebut dan dampaknya terhadap kesejahteraan lanjut usia. Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi kegiatan, serta studi dokumen terhadap dokumen resmi termutakhir, dokumen arsip dan dokumen digital periode tahun 2025 yang relevan dengan keterkaitan antar lingkungan lanjut usia. Informan yang diwawancarai berjumlah 6 orang yang terdiri dari 2 orang pekerja sosial, 2 orang lanjut usia, dan 2 orang keluarga lanjut usia. Adapun teknik analisis tematik digunakan untuk menganalisis data. Studi ini menemukan bahwa lingkungan terdekat lanjut usia terdiri dari Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Sudagaran Banyumas, keluarga lanjut usia, dan Puskesmas. Pola keterkaitan antara ketiga lingkungan tersebut diklasifikasikan menjadi partisipasi dalam beberapa lingkungan, keterkaitan tidak langsung, komunikasi antar lingkungan, dan pengetahuan antar lingkungan. Partisipasi dalam beberapa lingkungan dan keterkaitan tidak langsung antara panti, keluarga lanjut usia, dan Puskesmas telah terjalin dengan harmonis. Namun, komunikasi dan pertukaran pengetahuan antara keluarga lanjut usia dan Puskesmas perlu diperkuat.

Kata kunci: Keterkaitan Antar Lingkungan, Mesosistem, Sistem Ekologis, Lansia Terlantar

Abstract

The well-being of the elderly is inseparable from how they interact with their various immediate environments and how these environments are interconnected. This also applies in the context of neglected elderly who receive welfare services at the Sudagaran Banyumas Elderly Social Services Center. The center, as the closest environment for the elderly, is interconnected with other environments in an effort to improve the welfare of the elderly. Therefore, this study uses a qualitative method with a case study research design to examine the interconnections between these environments and their impact on the welfare of the elderly. Data collection techniques include in-depth interviews, activity observations, and document studies of the latest official documents, archival documents, and digital documents from 2025 that are relevant to the interconnections between the elderly's environments. Six informants were interviewed: two social workers, two elderly individuals, and two family members of the elderly. Thematic analysis techniques were used to analyze the data. This study found that the elderly's immediate environment consists of the Sudagaran Banyumas Elderly Social Services Center, the elderly's family, and the Community Health Center. The patterns of interconnection between the three environments are classified into participation in multiple environments, indirect linkages, communication between environments, and knowledge between environments. Participation in multiple environments and indirect linkages between the nursing home, the elderly's family, and the Community Health Center (Puskesmas) have been well established. However, communication and knowledge exchange between the elderly's family and the Community Health Center need to be strengthened.

Keywords: *interrelationship between environments, mesosystem, ecological system, neglected elderly*

¹Program Studi Magister Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran, Indonesia (email correspondence: ode24001@mail.unpad.ac.id)

²Departemen Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran, Indonesia (email: binahayati@unpad.ac.id)

³Departemen Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran, Indonesia (email: soni.nulhaqim@unpad.ac.id)

Pendahuluan

Fenomena struktur penduduk tua (*ageing population*) telah terjadi di Indonesia sejak tahun 2021, artinya setiap 1 dari 10 penduduk merupakan lanjut usia (BPS, 2024). Data dari Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa pada tahun 2024 jumlah lanjut usia di Indonesia mencapai 32.673.021 orang atau 12% dari keseluruhan jumlah penduduk (BPS, 2024). Angka tersebut meningkat jika dibandingkan jumlah lanjut usia pada tahun 2023 yang mencapai 31.915.314 orang (BPS, 2025). Dengan Usia Harapan Hidup lanjut usia pada angka 72,39 tahun di tahun 2024 (BPS, 2024), maka sekitar 19,9% penduduk Indonesia diproyeksikan akan berada pada kelompok lanjut usia pada tahun 2045 (BPS, 2023).

Peningkatan populasi lanjut usia yang terjadi secara signifikan dapat berimplikasi negatif terhadap kesejahteraan lanjut usia di Indonesia. Hal tersebut salah satunya tampak pada rasio ketergantungan lanjut usia sebesar 17,08 pada tahun 2024 (BPS, 2024). Artinya, setiap 100 masyarakat usia produktif harus menyokong 17 orang lanjut usia (BPS, 2023). Di samping itu, Susenas BPS Maret 2022 mencatat sekira 12,18 juta lanjut usia tergolong miskin dan rentan miskin. Ditambah lagi mayoritas lansia di Indonesia tidak mempunyai jaminan penghasilan (Kidd et al., 2018) dan lebih dari sepertiga populasi lanjut usia belum mempunyai tempat tinggal yang layak (BPS, 2022, dalam Rifaldo, 2023). Selanjutnya pada tahun 2023, Kementerian Sosial Republik Indonesia mencatat bahwa terdapat lebih dari 2 juta lanjut usia yang terlantar.

Tren penuaan populasi juga terjadi di wilayah Provinsi Jawa Tengah. BPS mencatat populasi lanjut usia di Jawa Tengah sebanyak 4,65 juta jiwa (12,64%) pada tahun 2021 (BPS, 2024). Jumlah ini kemudian meningkat menjadi 4,68 juta jiwa (13,07%) di tahun 2022, 5,07 juta jiwa (13,50%) di tahun 2023, dan 5,28 juta jiwa (13,94%) (BPS, 2024). Peningkatan populasi lanjut usia yang berpadu dengan penurunan kondisi fisik dan kesehatan serta ketergantungan ekonomi (Sulastri dan Humaedi, 2017), keterbatasan dukungan keluarga (Marzbani et al., 2023; Amalia dan Pradana, 2024), kemiskinan (Putri, 2023), serta urbanisasi dan perubahan sosial (Khoirunnisa dan Nurchayati, 2023), memicu munculnya permasalahan lanjut usia terlantar. Data yang

dihimpun oleh Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah menunjukkan bahwa jumlah lansia terlantar di Jawa Tengah pada tahun 2024 sebanyak 58.146 orang dengan rincian lansia terlantar berjenis kelamin laki-laki 28.804 orang dan perempuan 29.342 orang (Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah, 2024). Jumlah tersebut menempati urutan keempat terbanyak dari 26 jenis Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) se-Provinsi Jawa Tengah. Populasi lansia terlantar tersebut tersebar di seluruh wilayah Provinsi Jawa Tengah dengan populasi terbanyak berada di Kabupaten Temanggung sejumlah 20.929 orang (Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah, 2024). Adapun di wilayah eks-Karesidenan Banyumas yang terdiri dari Kabupaten Banyumas, Purbalingga, Banjarnegara, dan Cilacap jumlah lansia terlantar mencapai 8.878 orang (Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah, 2024).

Guna menangani permasalahan lanjut usia terlantar di atas, Pemerintah Provinsi Jawa Tengah melalui Dinas Sosial menyelenggarakan Program Pelayanan Sosial Lanjut Usia melalui 14 panti/rumah pelayanan sosial lanjut usia yang tersebar di beberapa kabupaten/kota di wilayah Provinsi Jawa Tengah. Program Pelayanan Sosial Lanjut Usia merupakan serangkaian layanan kesejahteraan sosial yang diselenggarakan oleh Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah dengan sasaran lanjut usia terlantar dari seluruh wilayah Provinsi Jawa Tengah melalui layanan berbasis panti. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan lanjut usia terlantar dari aspek fisik, psikologis, sosial, dan spiritual melalui layanan yang bersifat jangka panjang (*long-term care*). Program ini memiliki dua layanan utama, yaitu Pelayanan Pemenuhan Kebutuhan Dasar serta Pelayanan Bimbingan dan Rehabilitasi Sosial.

Salah satu panti milik Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah yang menjadi pelaksana Program Pelayanan Sosial Lanjut Usia adalah Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PPSLU) Sudagaran Banyumas. PPSLU Sudagaran Banyumas mulai melayani lanjut usia terlantar sejak tahun 2017. Panti ini memiliki daya tampung Penerima Manfaat sebanyak 90 orang lanjut usia. Dalam upaya meningkatkan kesejahteraan lanjut usia secara holistik, PPSLU Sudagaran Banyumas bekerja sama dengan berbagai pihak yang menjadi lingkungan terdekat lanjut usia. Pihak-pihak tersebut saling terkait dan bersinergi dengan PPSLU Sudagaran Banyumas dalam

mengupayakan kesejahteraan lanjut usia. Dalam kacamata perspektif sistem, keterkaitan tersebut dapat ditelaah menggunakan konsep sistem ekologis (Bronfenbrenner, 1979).

Konsep sistem ekologis Bronfenbrenner umumnya digunakan untuk mengkaji fenomena anak dan remaja. Sangat sedikit riset mengenai lanjut usia yang menggunakan konsep ini. Riset Schiamberg dan Gans (1999) menggunakan model ekologi terapan untuk mengkaji karakter antargenerasi pada kekerasan terhadap lanjut usia dalam keluarga, mengembangkan rekomendasi untuk riset tindakan berbasis empiris, serta mengembangkan strategi pencegahan dan intervensi berbasis masyarakat. Riset tersebut tidak mengkaji bagaimana sistem kesejahteraan sosial lanjut usia berbasis panti bersinergi dengan sistem sumber di luar panti dalam meningkatkan kesejahteraan lanjut usia.

Studi lainnya oleh Chang et al. (2022) menemukan bahwa pada tingkatan mesosistem, frekuensi interaksi dengan anak-anak turut mempengaruhi *successful ageing* pada lanjut usia. Temuan hampir senada juga didapati pada studi Ma et al. (2025) yang menunjukkan bahwa kepuasan terhadap hubungan anak-anak turut mengurangi rasa kesepian pada lanjut usia. Kedua studi tersebut telah mengkaji tingkatan mesosistem untuk konteks lanjut usia yang tinggal bersama keluarganya. Namun, studi ini tidak mengkaji konteks lanjut usia yang tinggal di dalam panti dan bagaimana sistem sumber di luar panti terlibat dalam memberikan layanan kesejahteraan sosial bagi lanjut usia.

Penelitian lainnya mendapati bahwa lanjut usia yang mampu mengaitkan seluruh tingkatan sistem ekologisnya cenderung dapat berinteraksi sosial dengan baik dan memiliki jaringan sosial yang luas (Promtong dan Visaetsilapanonta, 2023). Kemudian, penelitian lain oleh Roh dan Chang (2025) menemukan bagaimana masing-masing tingkatan sistem ekologis saling mempengaruhi satu sama lain dalam konteks aktivitas fisik lanjut usia. Kedua penelitian tersebut mengkaji sistem ekologis lanjut usia secara luas, tidak spesifik pada tingkatan mesosistem, apalagi pada konteks lanjut usia yang tinggal di dalam panti.

Pada studi yang lain, Han et al. (2023) menyimpulkan bahwa keterkaitan antara status pernikahan, perhatian anak-anak, dan perawatan keluarga berpengaruh terhadap gaya hidup sehat pada lanjut usia. Studi ini

justeru sama sekali tidak mengulas keterkaitan antar lingkungan dalam upaya peningkatan kesejahteraan sosial lanjut usia di dalam panti.

Dengan demikian, riset-riset sebelumnya belum ada yang mengkaji secara spesifik mengenai bagaimana keterkaitan antar mikrosistem dalam upaya peningkatan kesejahteraan lanjut usia yang tinggal di dalam panti menggunakan tingkatan mesosistem dalam perspektif sistem ekologis. Oleh karena itu, riset ini bertujuan untuk meneliti keterkaitan antar lingkungan mikro dalam meningkatkan kesejahteraan sosial lanjut usia di PPSLU Sudagaran Banyumas. Dengan demikian, diharapkan riset ini memberikan wawasan mengenai bagaimana panti melibatkan sistem sumber di luar panti dalam rangka meningkatkan kesejahteraan sosial lanjut usia.

Kerangka Teoritis

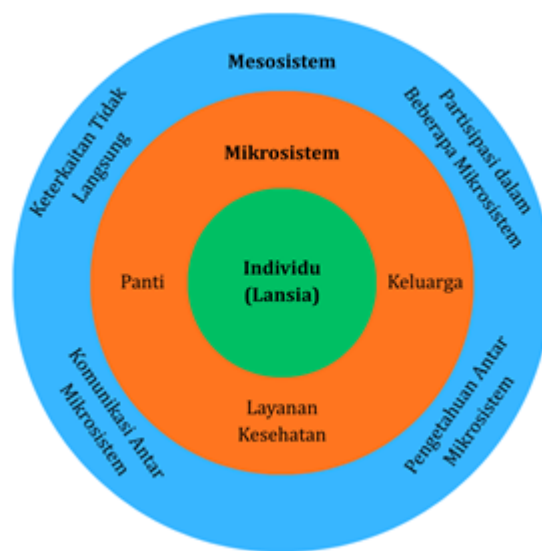
Konsep sistem ekologis bermula dari konsep ekologi sosial yang berupaya mengkaji masalah individu melalui telaah atas situasi sosial dan lingkungan (Richmond, 1917). Persoalan yang dihadapi oleh individu tidak terlepas dari situasi sosial dan lingkungan sekitarnya. Konsep tersebut kemudian berkembang lebih mendalam sehingga menemukan bahwa konteks ekologis seperti komunikasi, budaya, dan interaksi manusia dengan non-manusia sangat mempengaruhi kondisi psikologis individu (Bateson, 1972). Kedua ahli tersebut lebih menyoroti pada interaksi timbal balik antara individu dan lingkungannya serta pengaruh yang ditimbulkannya bagi individu. Di sisi lain, Bronfenbrenner (1979) memfokuskan tinjauan pada interaksi antara individu dengan keluarga, komunitas, dan sistem sumber kesejahteraan sosial yang lebih luas dalam upaya meningkatkan kesejahteraan individu. Atas dasar itu, konsep sistem ekologis yang diperkenalkannya mencakup area yang lebih luas meliputi mikrosistem, mesosistem, eksosistem, dan makrosistem. Adapun studi ini membatasi kajian hanya pada area mesosistem yang berfokus pada keterkaitan antar lingkungan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan lanjut usia Di PPSLU Sudagaran Banyumas.

Bronfenbrenner (1979) mendefinisikan mesosistem sebagai serangkaian interaksi yang membentuk keterkaitan antara dua atau lebih mikrosistem di mana individu yang sedang diintervensi menjadi partisipan di

dalam mikrosistem-mikrosistem tersebut. Keterkaitan antar mikrosistem dibagi menjadi empat jenis, yaitu: 1) Partisipasi dalam Beberapa Mikrosistem. Keterkaitan ini terjadi manakala individu menjadi partisipan aktif dalam beberapa mikrosistem. Sebagai contoh, seorang lanjut usia yang berstatus sebagai penghuni panti sosial lanjut usia juga aktif sebagai pasien Puskesmas melalui Posyandu Lansia. Bentuk keterkaitan ini juga disebut sebagai jaringan sosial langsung karena terjadi secara bergantian. Dalam konteks ini, lanjut usia disebut sebagai penghubung utama dan pekerja sosial yang menjadi mendampingi lanjut usia disebut sebagai penghubung tambahan. 2) Keterkaitan Tidak Langsung. Keterkaitan antar beberapa mikrosistem tetap bisa terjadi walaupun individu yang sedang diintervensi tidak berpartisipasi aktif dalam beberapa mikrosistem tersebut. Interaksi antar mikrosistem terjalin melalui pihak ketiga yang memahami mikrosistem-mikrosistem tersebut. Contohnya, seorang lanjut usia penghuni panti sosial tidak pernah berinteraksi dengan keluarganya. Sementara keluarganya juga tidak pernah menengok atau menanyakan kabar lanjut usia tersebut kepada petugas panti. Dalam situasi tersebut, panti tetap dapat berhubungan dengan keluarga dengan perantara misalnya kerabat lain atau perangkat desa. Hal ini dilakukan karena memperhatikan prinsip bahwa perawatan terbaik berada di keluarga. 3) Komunikasi Antar Mikrosistem. Komunikasi ini terjadi melalui penyampaian informasi, baik informasi tentang klien maupun lembaga, dari satu mikrosistem kepada mikrosistem lain dengan tujuan profesional tertentu. Misalnya, pekerja sosial pada panti sosial lanjut usia berkomunikasi dengan dokter Puskesmas mengenai keluhan kesehatan klien lanjut usia yang sedang menjalani perawatan kesehatan di Puskesmas. Hal ini dilakukan misalnya agar dokter dapat memutuskan perawatan lanjutan yang harus diberikan kepada klien tersebut. 4) Pengetahuan Antar Mikrosistem. Keterkaitan antar mikrosistem bisa diwujudkan dalam bentuk antar mikrosistem saling mengetahui satu sama lain. Sebagai contoh, panti sosial lanjut usia memiliki informasi terkait program atau layanan yang disediakan oleh Puskesmas kepada para lanjut usia. Sehingga pada masanya nanti para lanjut usia dapat memanfaatkan layanan tersebut. Informasi itu bisa didapat

melalui komunikasi antar lembaga, internet, atau literatur.

Analisis mesosistem merupakan pilihan yang paling optimal untuk penelitian ini karena fokus penelitian secara substantif terletak pada keterkaitan fungsional antar lingkungan terdekat (mikrosistem) dalam meningkatkan kesejahteraan lanjut usia terlantar, bukan pada individu atau institusi secara terpisah. Dalam perspektif sistem ekologis, mesosistem secara konseptual dirancang untuk menjelaskan pola relasi, koordinasi, komunikasi, dan sinergi antar mikrosistem yang secara bersama-sama membentuk pengalaman kesejahteraan individu (Bronfenbrenner, 1979). Di samping itu, literatur ilmiah juga menunjukkan bahwa kesejahteraan dan *successful aging* pada lanjut usia sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan antar sistem keluarga, layanan sosial, dan layanan kesehatan, yang bekerja terutama pada level mesosistem (Schiemberg dan Gans, 1999; Chang et al., 2022; Roh dan Chang, 2025). Dengan demikian, fokus penelitian dapat digambarkan dalam diagram di bawah ini:



Gambar 1. Diagram Mesosistem Lanjut Usia dalam Panti

Sumber: Penulis, 2026 (mengacu pada Bronfenbrenner, 1979)

Kemudian dari perspektif metodologis, penggunaan analisis tematik yang dipandu oleh kategori mesosistem juga memperkuat justifikasi di atas. Squires (2023) menegaskan bahwa analisis tematik berbasis teori (*theory-driven thematic analysis*) paling efektif ketika

tema-tema analisis merepresentasikan mekanisme relasional, bukan sekadar atribut individual. Dalam penelitian ini, tema-tema yang digunakan secara konsisten merefleksikan konstruksi mesosistem Bronfenbrenner sehingga menghasilkan koherensi yang tinggi antara teori, metode, dan temuan.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Metode kualitatif dipilih karena mampu mendeskripsikan secara mendalam dan mengungkap makna berdasarkan fakta yang ada di lapangan (Creswell, 2016). Dalam konteks penelitian ini, metode kualitatif relevan untuk mengidentifikasi berbagai lingkungan yang terlibat dalam upaya peningkatan kesejahteraan lanjut usia di PPSLU Sudagaran Banyumas, mengkaji bagaimana lingkungan-lingkungan tersebut saling terkait dalam lingkup mesosistem, dan memahami bagaimana keterkaitan antar lingkungan tersebut berdampak pada kesejahteraan lanjut usia yang sedang dilayani. Adapun desain penelitian studi kasus menempatkan fenomena dan konteks sebagai satu kesatuan analitik sehingga peneliti tidak memisahkan peristiwa sosial dari lingkungan nyata tempat peristiwa tersebut berlangsung (Yin, 2018). Pada penelitian ini, fenomena yang dikaji adalah keterkaitan antar lingkungan lanjut usia dalam upaya peningkatan kesejahteraannya di PPSLU Sudagaran Banyumas, yang secara inheren bersifat kontekstual dan tidak dapat direduksi menjadi variabel-variabel terpisah. Peneliti membatasi lingkungan yang dimaksud meliputi PPSLU Sudagaran Banyumas, keluarga dari lanjut usia, dan Puskesmas Banyumas. Pembatasan lingkungan tersebut didasarkan pada pertimbangan relevansi spesifik dengan fokus penelitian yang dituangkan dalam diagram mesosistem (Gambar 1) dan ketersediaan informasi yang aksesibel secara komprehensif bagi peneliti.

Pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Informan ditentukan berdasarkan beberapa pertimbangan, antara lain pengetahuan yang mendalam tentang keterkaitan antar lingkungan, keterlibatan dan pengalaman dalam keterkaitan tersebut, serta kompetensi untuk menyampaikan informasi yang relevan dengan keterkaitan antar lingkungan dalam upaya peningkatan

kesejahteraan lanjut usia pada PPSLU Sudagaran Banyumas secara mendalam (Creswell, 2016). Pada penelitian ini, informan yang dipilih yakni 2 (dua) orang pekerja sosial fungsional pada PPSLU Sudagaran Banyumas, 2 (dua) orang lanjut usia yang menjadi Penerima Manfaat PPSLU Sudagaran Banyumas, dan 2 (dua) orang keluarga (anak) dari lanjut usia yang menjadi Penerima Manfaat PPSLU Sudagaran Banyumas. Pekerja sosial dipilih karena tugas, pengetahuan, dan pengalamannya dalam memfasilitasi interaksi antar lingkungan dalam meningkatkan kesejahteraan lanjut usia di PPSLU Sudagaran Banyumas sekaligus representasi dari lingkungan panti. Lanjut usia Penerima Manfaat PPSLU Sudagaran Banyumas dipilih karena posisinya sebagai subjek utama penerima layanan kesejahteraan sosial yang melibatkan beberapa lingkungan. Adapun keluarga dari lanjut usia Penerima Manfaat PPSLU Sudagaran Banyumas dipilih karena pengetahuan, pengalaman, dan posisinya sebagai representasi dari lingkungan keluarga.

Kemudian, pengumpulan data primer dilakukan melalui teknik wawancara mendalam terhadap seluruh informan yang berjumlah 6 orang serta observasi proses layanan. Penentuan jumlah informan didasarkan pada saturasi data yang didapat dari wawancara terhadap masing-masing informan. Data mengenai aspek partisipasi dalam beberapa lingkungan, keterkaitan tidak langsung, komunikasi antar lingkungan, dan pengetahuan antar lingkungan digali melalui wawancara dengan pekerja sosial dan keluarga dari lanjut usia. Kemudian wawancara terhadap lanjut usia menggali informasi lebih mendalam tentang partisipasi mereka dalam beberapa lingkungan. Data yang didapat berupa transkrip wawancara, catatan, dan foto dokumentasi kegiatan layanan kesejahteraan lanjut usia pada PPSLU Sudagaran Banyumas. Wawancara dan observasi dilakukan pada bulan Mei hingga Juni 2025.

Adapun data sekunder dikumpulkan melalui studi dokumen dengan cara menelaah beberapa jenis dokumen, antara lain: 1) Dokumen resmi: profil PPSLU Sudagaran Banyumas Tahun 2025, Standar Pelayanan Publik Di Lingkungan Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah Tahun 2019, Standar Operasional Prosedur Panti/Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Terlantar Di Lingkungan Dinas Sosial

Provinsi Jawa Tengah Tahun 2024, perjanjian kerja sama PPSLU Sudagaran Banyumas dengan Puskesmas Banyumas periode 2021-2025. 2) Dokumen arsip: data nominatif Penerima Manfaat PPSLU Sudagaran Banyumas periode tahun 2025, dosir Penerima Manfaat PPSLU Sudagaran Banyumas periode tahun 2025, serta catatan perkembangan kesehatan dan perkembangan sosial Penerima Manfaat pada aplikasi Sistem Informasi Kesejahteraan Sosial – Dinsos Jateng (SIKS-DJ) periode tahun 2025. 3) Dokumen digital: foto dan video yang diunggah pada media sosial Facebook dan Instagram PPSLU Sudagaran Banyumas sepanjang tahun 2025 yang berkaitan dengan kegiatan layanan kesejahteraan lanjut usia pada PPSLU Sudagaran Banyumas.

Dokumen resmi dianalisis dan diintegrasikan dengan data hasil wawancara mengenai jenis dan deskripsi masing-masing lingkungan (mikrosistem) yang terkait dengan layanan kesejahteraan lanjut usia terlantar di PPSLU Sudagaran Banyumas. Kemudian dokumen arsip dan dokumen digital dianalisis dan diintegrasikan dengan data hasil wawancara mengenai partisipasi dalam beberapa lingkungan, keterkaitan tidak langsung, komunikasi antar lingkungan, dan pengetahuan antar lingkungan. Langkah berikutnya, keabsahan data diuji melalui triangulasi yang meliputi triangulasi data (mencocokkan data hasil wawancara, observasi, dan studi dokumen) dan triangulasi informan (mencocokkan data hasil wawancara pekerja sosial dengan hasil wawancara lanjut usia dan keluarga).

Selanjutnya, data yang telah terkumpul dianalisis dengan teknik analisis tematik. Peneliti terlebih dahulu menyusun tema yang terdiri dari jenis-jenis keterkaitan antar mikrosistem berdasarkan konsep mesosistem menurut Bronfenbrenner (1979). Tema-tema tersebut adalah partisipasi dalam beberapa lingkungan, keterkaitan tidak langsung, komunikasi antar lingkungan, dan pengetahuan antar lingkungan. Kemudian data hasil wawancara ditelaah satu per satu, diidentifikasi, dan dikelompokkan ke dalam masing-masing tema yang relevan. Terakhir, peneliti mendeskripsikan dan memaknai masing-masing tema tersebut guna memperoleh gambaran secara utuh mengenai keterkaitan antar lingkungan dalam upaya peningkatan kesejahteraan lanjut usia pada PPSLU Sudagaran Banyumas (Squires, 2023).

Hasil

Identifikasi Lingkungan Lanjut Usia Sebagai Mikrosistem

Mikrosistem didefinisikan sebagai lingkungan terdekat dengan individu di mana interaksi terjadi secara terus-menerus di antara keduanya, sehingga mempunyai pengaruh paling besar terhadap individu (Bronfenbrenner, 1979). Berdasarkan hasil wawancara dan studi dokumentasi, lingkungan yang paling dekat dan berpengaruh langsung terhadap lanjut usia diidentifikasi sebagai berikut:

1. Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PPSLU) Sudagaran Banyumas

PPSLU Sudagaran Banyumas merupakan rumah bagi para lanjut usia terlantar yang memerlukan pelayanan kesejahteraan sosial berbasis panti. Saat ini PPSLU Sudagaran Banyumas melayani 90 Penerima Manfaat. Bagi para lanjut usia yang menjadi Penerima Manfaat, PPSLU Sudagaran Banyumas merupakan lingkungan terdekat mereka di mana setiap saat mereka saling berinteraksi dan mendapatkan pengaruh paling kuat. Para Penerima Manfaat berinteraksi dan menjalin relasi sosial dengan petugas panti dan sesama Penerima Manfaat serta memperoleh layanan dan turut berkontribusi bagi perkembangan layanan panti. Situasi tersebut dapat diamati pada partisipasi aktif Penerima Manfaat dalam berbagai kegiatan bimbingan rutin, baik bimbingan fisik, mental spiritual, psikososial, keterampilan, dan rekreasi. Selain itu, petugas panti (pekerja sosial, penyuluh sosial, wali asrama, juru masak, perawat, pramu rukti) juga memberikan berbagai layanan secara langsung kepada Penerima Manfaat sesuai tugas pokok dan fungsinya masing-masing.

2. Keluarga

Data Penerima Manfaat PPSLU Sudagaran Banyumas per Mei 2025 menunjukkan bahwa dari 90 orang lanjut usia yang dilayani, 28 di antaranya masih memiliki keluarga/kerabat, sedangkan 62 lainnya sudah tidak memiliki keluarga/kerabat. 28 lanjut usia yang dilayani di PPSLU Sudagaran Banyumas tersebut masih mempunyai keluarga/kerabat dengan kondisi yang bervariasi, antara lain ada yang masih mempunyai anak kandung atau anak tiri atau anak angkat atau anak pupon/pungut, ada yang masih mempunyai saudara kandung atau saudara tiri, ada yang masih

mempunyai sepupu atau keponakan, dan ada pula yang masih mempunyai cucu atau cucu keponakan. Sebelum lanjut usia menjadi Penerima Manfaat PPSLU Sudagaran Banyumas, keluarga/kerabatnyalah yang merawat lanjut usia dengan segala keterbatasan yang mereka miliki. Setelah lanjut usia menjadi Penerima Manfaat PPSLU Sudagaran Banyumas, keluarga/kerabatnya tersebut turut menandatangani kontrak pelayanan Penerima Manfaat, sehingga mereka menjadi penanggung jawab Penerima Manfaat serta wajib bekerjasama dan terlibat dalam semua kegiatan intervensi yang dilakukan panti terhadap Penerima Manfaat. Keluarga/kerabat dianjurkan untuk sering mengunjungi Penerima Manfaat yang merupakan anggota keluarganya. Sebaliknya, Penerima Manfaat diizinkan untuk pulang mengunjungi keluarga/kerabatnya dengan kondisi tertentu. Bahkan, jika memungkinkan berdasarkan hasil resosialisasi, maka Penerima Manfaat dapat direunifikasi dengan keluarga/kerabatnya.

3. Puskesmas

Puskesmas sebagai Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama (FKTP) terkait erat dengan para Penerima Manfaat PPSLU Sudagaran Banyumas. Puskesmas melalui berbagai layanan kesehatan dasar yang diselenggarakannya menjadi salah satu lingkungan terdekat bagi lanjut usia di panti. Interaksi yang sering terjadi antara Puskesmas dan lanjut usia di panti dapat diidentifikasi melalui beberapa kegiatan, antara lain Posyandu Lansia yang diselenggarakan secara rutin sebulan sekali di panti, partisipasi aktif lanjut usia pada kegiatan Posyandu Lansia, pemeriksaan, konsultasi, dan pengobatan keluhan kesehatan lanjut usia di Puskesmas, serta pembuatan rujukan ke Fasilitas Kesehatan Tingkat Lanjutan (FKTL). Selain itu, seluruh lanjut usia Penerima Manfaat PPSLU Sudagaran Banyumas juga telah menjadi peserta aktif pada Jaminan Kesehatan Nasional – Kartu Indonesia Sehat (JKN-KIS) di mana Puskesmas menjadi satu-satunya FKTP pada KIS yang dimiliki oleh masing-masing lanjut usia Penerima Manfaat.

Keterkaitan Antar Lingkungan dalam Lingkup Mesosistem Lanjut Usia

Dalam upaya peningkatan kesejahteraan lanjut usia melalui layanan berbasis panti, PPSLU Sudagaran Banyumas bukan merupakan lingkungan tunggal, melainkan saling terkait

dengan dua lingkungan lainnya, yaitu keluarga/kerabat dari lanjut usia Penerima Manfaat dan Puskesmas. Keluarga/kerabat dan Puskesmas juga merupakan mikrosistem dari lanjut usia yang sedang dilayani di panti. Keterkaitan antar lingkungan tersebut termanifestasi ke dalam berbagai pola interaksi yang dikelompokkan menjadi empat jenis sebagai berikut:

1. Partisipasi dalam Beberapa Lingkungan

Studi ini mendapati bahwa lanjut usia Penerima Manfaat PPSLU Sudagaran Banyumas yang masih memiliki keluarga/kerabat tetap menjalin interaksi yang intensif dengan keluarga/kerabatnya tersebut. Para lanjut usia tersebut juga berpartisipasi secara aktif dalam berbagai kegiatan rutin Penerima Manfaat PPSLU Sudagaran Banyumas dan kegiatan atau layanan yang diselenggarakan oleh Puskesmas Banyumas yang ditujukan bagi lanjut usia. Situasi tersebut membentuk keterkaitan antara lingkungan panti, keluarga/kerabat, dan Puskesmas ketika lanjut usia berpartisipasi aktif dalam ketiga lingkungan ini. Keterkaitan tersebut dapat dipetakan menjadi beberapa pola.

Pola pertama, yaitu keterkaitan antara panti dan keluarga/kerabat dari lanjut usia. Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh informasi bahwa selama menjadi Penerima Manfaat di panti, interaksi antara lanjut usia dengan keluarga/kerabatnya terjalin dengan harmonis. Keluarga/kerabat bersedia menjenguk lanjut usianya di panti, baik ketika diminta oleh lanjut usia tersebut maupun atas inisiatif keluarga/kerabat sendiri. Selain itu, keluarga/kerabat juga datang mengunjungi lanjut usianya di panti ketika hari-hari besar keagamaan, seperti hari lebaran.

"Sebagian besar cukup baik. Keluarga datang pada saat hari-hari besar atau datang kalau ada kepentingan dan pada saat dihubungi petugas." Ibu ADSP (pekerja sosial).

"Kalau anak saya yang laki-laki bisa ke sini empat kali dalam sebulan. Kalau anak perempuan cuma sepeperlunya saja." Kakek Dy (lansia/PM).

"Sering, seminggu sekali ketemu." Bapak Yk (keluarga).

Mereka saling mengobrol serta bertukar kabar dan informasi tentang keluarga/kerabat lain yang sedang berada di tempat yang jauh.

Bahkan seringkali keluarga/kerabat juga membawakan buah tangan atau memberikan sejumlah uang kepada lanjut usianya, baik secara langsung maupun dititipkan melalui petugas panti.

"Yang pasti selalu saya bicarakan tentang tetap semangat, jaga kesehatan, bersabar, fokus buat ibadah. Kalau uang, saya kasih tapi tidak setiap saya datang mas." Ibu SL (keluarga).

"Iya, uang dan motivasi itu selalu saya omongkan dan selalu bersyukur apa yang terjadi sudah kehendak-Nya." Bapak Yk (keluarga).

Pekerja sosial PPSLU Sudagaran Banyumas menjelaskan bahwa sebagian besar keluarga/kerabat dari lanjut usia cukup kooperatif dengan panti. Mereka bersedia bekerja sama dengan para petugas panti dalam proses pelayanan terhadap lanjut usianya. Dalam berkoordinasi dengan petugas panti, keluarga/kerabat dari lanjut usia seringkali difasilitasi oleh perangkat desa/kelurahan tempat mereka tinggal. Pada saat terjadi persoalan pada lanjut usia, baik persoalan kesehatan, perilaku, maupun kematian, keluarga/kerabat yang dihubungi oleh petugas panti juga bersedia datang ke panti untuk ikut terlibat dalam upaya pemecahan atau penanganan permasalahan tersebut.

"Sebagian besar cukup kooperatif terkait pelayanan PM karena dibantu oleh perangkat desa/kelurahan setempat." Ibu FMP (pekerja sosial).

Pola kedua ialah keterkaitan antara panti dan Puskesmas Banyumas. Pola ini terjadi karena lanjut usia Penerima Manfaat PPSLU Sudagaran Banyumas juga menjadi partisipan aktif dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh Puskesmas Banyumas. Pekerja sosial PPSLU Sudagaran Banyumas mengungkapkan bahwa para petugas Puskesmas, baik dokter, perawat, maupun staf medis, menjalin interaksi dengan para lanjut usia secara berkala. Salah satu media interaksi yang intensif antara Puskesmas dengan para lanjut usia adalah kegiatan Posyandu Lansia. Kegiatan ini diselenggarakan pada minggu kedua atau ketiga setiap bulannya, bertempat di PPSLU Sudagaran Banyumas. Dalam kegiatan ini, para lanjut usia diperiksa dan diberikan pengobatan atas keluhan-keluhan kesehatannya oleh

dokter dan perawat Puskesmas. Dokter dan perawat juga memantau perkembangan status kesehatan para lanjut usia. Jika diperlukan, maka dokter akan memberikan surat rujukan agar memeriksakan diri ke rumah sakit terdekat. Para petugas panti bertugas untuk mendampingi para lanjut usia selama proses kegiatan Posyandu Lansia berlangsung. Petugas panti dan petugas Puskesmas juga berkoordinasi dalam rangka persiapan dan pelaksanaan kegiatan Posyandu Lansia setiap bulannya. Bahkan, PPSLU Sudagaran Banyumas dan Puskesmas Banyumas juga telah menandatangani perjanjian kerjasama (MoU) dalam hal pelayanan kesehatan dasar terhadap para lanjut usia. Di samping itu, para lanjut usia juga secara intensif memeriksakan diri dan memperoleh pengobatan secara langsung di Puskesmas atas keluhan-keluhan kesehatan yang muncul sewaktu-waktu. Dalam hal ini, petugas panti mendampingi dan memfasilitasi lanjut usia untuk mengunjungi Puskesmas.

"Berjalan dengan baik. Posyandu lansia dilaksanakan sebulan sekali di panti. Apabila ada mbah yang berobat sendiri ke Puskesmas dan memiliki kendala, petugas Puskesmas menghubungi pegawai panti." Ibu FMP (pekerja sosial).

"Kalau Posyandu rutin sekali setiap bulan di sini. Kalau ke Puskesmas, sesuai kebutuhan kesehatan saya." Nenek AS (lansia/PM).

Pola ketiga berupa keterkaitan antara keluarga/kerabat lanjut usia dan Puskesmas Banyumas. Pekerja sosial PPSLU Sudagaran Banyumas menuturkan bahwa keluarga/kerabat lanjut usia tidak pernah berinteraksi secara langsung dengan petugas Puskesmas. Dalam hal penanganan kesehatan lanjut usia, keluarga/kerabat berhubungan langsung dengan petugas panti. Kemudian, petugas panti yang berkoordinasi lebih lanjut dengan petugas Puskesmas.

"Petugas puskesmas tidak pernah koordinasi secara langsung dengan keluarga PM tetapi langsung komunikasi dengan petugas panti." Ibu FMP (pekerja sosial).

"Belum pernah mas." Ibu SL (keluarga).

2. Keterkaitan Tidak Langsung

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar lanjut usia Penerima Manfaat PPSLU Sudagaran Banyumas tidak memiliki

keluarga/kerabat. Situasi tersebut menyebabkan lanjut usia di satu sisi menjadi partisipan aktif dalam lingkungan panti, tetapi di sisi lain tidak aktif dalam lingkungan keluarga, karena ketiadaan keluarga/kerabat. Pada kondisi seperti ini, panti menunjuk pemerintah desa/kelurahan tempat lanjut usia berasal sebagai penanggung jawab Penerima Manfaat yang berkedudukan sama dengan keluarga/kerabat. Dalam seluruh proses pelayanan hingga terminasi terhadap lanjut usia, panti berkoordinasi dan bekerja sama dengan pemerintah desa/kelurahan. Misalnya, ketika petugas panti melakukan asesmen latar belakang lanjut usia dan keluarga/kerabatnya, maka pihak yang dimintai informasi adalah pemerintah desa/kelurahan, atau pemerintah desa/kelurahan dapat merekomendasikan pihak lain yang lebih memahami informasi yang dimaksud. Begitu pula jika terjadi kendala dalam pelaksanaan pelayanan terhadap lanjut usia tersebut, maka pemerintah desa/kelurahan selaku penanggung jawab yang akan diminta kerja samanya.

Temuan lainnya yaitu bahwa tidak semua lanjut usia yang masih memiliki keluarga/kerabat masih saling terhubung secara harmonis. Beberapa di antaranya sudah renggang, jauh, atau bahkan berkonflik sejak lama sehingga saling tidak peduli satu sama lain. Pekerja sosial PPSLU Sudagaran Banyumas mengatakan bahwa keluarga/kerabat hanya berinteraksi dengan petugas panti di awal saja ketika penerimaan Penerima Manfaat di panti. Selepas itu, mereka jarang menengok dan kurang peduli dengan lanjut usianya. Bahkan, ketika lanjut usia tersebut sakit atau dirawat di rumah sakit, keluarga/kerabatnya kurang peduli dan membiarkan petugas panti yang mengurusnya sendiri. Beberapa di antaranya juga sulit dihubungi oleh petugas panti.

"Selama di panti jarang ditengok dan kurang peduli dengan PM. Petugas lebih aktif menanyakan keluarga PM terkait kunjungan keluarga ke panti. Jika sakit, kebanyakan keluarga kurang peduli dan membiarkan panti yang mengurus." Ibu ADSP (pekerja sosial).

Dalam situasi seperti ini, petugas panti tetap berusaha terhubung dengan keluarga/kerabat dengan perantara pemerintah desa/kelurahan tempat keluarga/kerabat dari lanjut usia tersebut tinggal.

"Petugas panti lebih bekerja keras untuk menangani PM dan bekerja sama dengan perangkat desa atau kelurahan terkait kesejahteraan PM." Ibu ADSP (pekerja sosial).

Di samping itu, studi juga menunjukkan bahwa tidak terjadi keterkaitan antara petugas Puskesmas dan keluarga/kerabat yang tidak terhubung dengan lanjut usianya secara harmonis. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya interaksi antara Puskesmas dan keluarga/kerabat lanjut usia secara langsung, melainkan melalui perantara petugas panti.

"Petugas puskesmas tidak secara langsung berinteraksi dengan keluarga tetapi melalui panti." Ibu FMP (pekerja sosial).

3. Komunikasi Antar Lingkungan

Keterkaitan antar lingkungan dalam upaya peningkatan kesejahteraan lanjut usia di PPSLU Sudagaran Banyumas juga terindikasi dari pola komunikasi antar lingkungan. Studi menemukan bahwa komunikasi antar lingkungan salah satunya tergambar melalui komunikasi antara panti dan keluarga/kerabat dari lanjut usia. Petugas panti berkomunikasi dengan keluarga/kerabat lanjut usia guna menyampaikan informasi dan berkoordinasi terkait masalah dan kebutuhan lanjut usia, kondisi dan perkembangan kesehatan dan perilaku lanjut usia, meninggalnya lanjut usia, dan pemulangan lanjut usia kepada keluarga/kerabat. Komunikasi terjalin secara tatap muka dengan cara mengundang keluarga/kerabat ke panti atau *home visit* ke tempat tinggal keluarga/kerabat lanjut usia. Selain itu, komunikasi juga terjalin melalui media telekomunikasi seperti *Whatsapp* atau telepon. Komunikasi tersebut dilakukan secara kondisional atau menyesuaikan dengan kebutuhan pelayanan.

"Komunikasi terkait kesehatan PM, kebutuhan PM, dan pada saat PM meninggal dunia. Komunikasi melalui media sosial Whatsapp. Kondisional jika PM membutuhkan bantuan petugas panti. Ketika PM mengalami permasalahan yang membutuhkan dukungan keluarga untuk memotivasi PM, maka keluarga diundang ke panti." Ibu ADSP (pekerja sosial).

"Boleh dikatakan sering mas. Waktu tahun lalu sering sama Bu Fita mas. Kalau mbah ada apa-apa, selalu menyampaikan ke saya. Lalu

saya pernah ke panti buat membicarakan dengan mbah juga tentang keadaan saya." Ibu SL (keluarga).

"Saya yang hubungi petugas seringnya, nyari petugasnya kalau ada kebutuhan. Kadang dibantu pas ada mbah Supri itu yang di kamar sebelahnya." Bapak Yk (keluarga).

Komunikasi paling intensif dilakukan pada tahap asesmen, intervensi, resosialisasi, dan terminasi lanjut usia. Pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi tersebut di antaranya pekerja sosial, wali asrama, perawat, pramu rukti, dan pihak keluarga/kerabat atau perwakilannya. Dalam komunikasi tersebut, kendala yang sering ditemui, yaitu keluarga/kerabat sulit dihubungi dan sering tidak datang ketika diundang ke panti.

Pola komunikasi lainnya tercermin pada komunikasi antara panti dan Puskesmas. Petugas panti sering berkomunikasi dengan petugas Puskesmas mengenai banyak hal, antara lain jadwal kegiatan Posyandu Lansia, obat-obatan yang diberikan kepada lanjut usia ketika Posyandu Lansia, rujukan pasien lanjut usia ke rumah sakit, status dan riwayat kesehatan lanjut usia, riwayat pemberian obat-obatan kepada lanjut usia, cek kesehatan gratis, Angka Kecukupan Gizi (AKG) lanjut usia, riwayat perawatan penyakit menular pada lanjut usia, penyuluhan dan promosi kesehatan, serta pembiayaan layanan kesehatan bagi lanjut usia yang belum memiliki JKN-KIS (umum). Komunikasi ini dilakukan secara tatap muka, baik di panti maupun di Puskesmas, atau melalui media telekomunikasi seperti *Whatsapp* dan telepon. Petugas panti yang terlibat dalam komunikasi tersebut di antaranya perawat, pekerja sosial, dan pramu rukti. Di sisi lain, petugas Puskesmas yang terlibat antara lain perawat, dokter, promkes, dan apoteker. Adapun kendala yang sering ditemui dalam komunikasi antara panti dan Puskesmas, yaitu penyesuaian jadwal kegiatan-kegiatan layanan kesehatan yang dilaksanakan oleh Puskesmas di panti.

"Hal-hal yang biasa dikomunikasikan sama Puskesmas tentang jadwal Posyandu Lansia, obat yang diterima PM saat Posyandu Lansia, rujukan PM, riwayat kesehatan PM, riwayat obat PM, cek kesehatan gratis, Angka Kecukupan Gizi (AKG) dengan petugas gizi, riwayat perawatan kusta PM, sosialisasi

kesehatan, PM yang belum punya BPJS (umum). Biasanya lewat media sosial seperti Whatsapp. Yang sering berkomunikasi ya perawat panti, pekerja sosial, kepala panti, kasubbag tu panti, pegawai keuangan panti, bidan, perawat, dokter, promkes, apoteker, kepala puskesmas. Pada saat Posyandu Lansia, pertukaran informasi dilakukan secara langsung. Saat akreditasi Puskesmas juga pegawai panti ikut aktif terlibat dalam mensukseskan kegiatan tersebut. Kendalanya Posyandu Lansia dilakukan sebulan sekali dengan menyesuaikan jadwal kegiatan di Puskesmas dan jadwal kegiatan di panti yang super duper padat." Ibu FMP (pekerja sosial).

Studi ini juga menemukan bahwa tidak terjalin komunikasi langsung antara pihak keluarga/kerabat lanjut usia dan petugas Puskesmas. Penyampaian informasi tentang kondisi dan perkembangan kesehatan lanjut usia dilakukan secara langsung oleh Puskesmas kepada panti. Kemudian petugas pantilah yang menyampaikan informasi tersebut kepada keluarga/kerabat lanjut usia.

"Petugas puskesmas tidak pernah berkomunikasi secara langsung dengan keluarga PM." Ibu FMP (pekerja sosial).

4. Pengetahuan Antar Lingkungan

Tipe keterkaitan ini menggambarkan bagaimana pengetahuan satu lingkungan terhadap lingkungan lainnya. Berdasarkan studi lapangan ini, baik panti, keluarga/kerabat lanjut usia, maupun Puskesmas, saling memiliki mengetahui informasi yang ada pada masing-masing lingkungan tersebut yang berguna bagi upaya peningkatan kesejahteraan lanjut usia di PPSLU Sudagaran Banyumas. Dalam konteks keterkaitan antara panti dan keluarga/kerabat, petugas panti memperoleh data latar belakang, serta kondisi sosial dan ekonomi keluarga/kerabat lanjut usia melalui proses asesmen pada saat kegiatan penjangkauan dan *home visit*.

"Petugas pasti memperoleh informasi melalui asesmen pada saat penjangkauan bekerja sama dengan pihak terkait seperti perangkat desa/kelurahan setempat." Ibu ADSP (pekerja sosial).

Sebaliknya, keluarga/kerabat lanjut usia mendapatkan informasi mengenai jenis layanan, persyaratan, dan prosedur layanan PPSLU

Sudagaran Banyumas melalui kunjungan langsung ke panti atau melalui perantara Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan (TKSK).

"Menanyakan secara langsung datang ke panti atau melalui TKSK." Ibu ADSP (pekerja sosial).

"Saya dapat info dari teman, sebelum saya awal mendatangi panti sudagaran." Ibu SL (keluarga)

Dalam hal keterkaitan antara panti dan Puskesmas, panti mengetahui berbagai hal mengenai layanan kesehatan terhadap lanjut usia yang diselenggarakan oleh Puskesmas melalui media telekomunikasi, seperti *Whatsapp* dan telepon, atau berkomunikasi langsung dengan petugas Puskesmas.

"Dengan berkomunikasi aktif melalui Whatsapp. Apabila masih kurang lengkap dan jelas, bisa datang langsung ke Puskesmas untuk mengetahui layanannya." Ibu FMP (pekerja sosial).

Sebaliknya, petugas Puskesmas mengetahui tentang berbagai hal mengenai layanan panti serta kondisi dan perkembangan kesehatan lanjut usia yang sedang dilayani dengan cara berkomunikasi langsung dengan petugas panti atau melalui media telekomunikasi, seperti *Whatsapp* dan telepon.

"Dengan berkomunikasi aktif melalui Whatsapp. Apabila masih kurang lengkap dan jelas, bisa datang langsung ke panti untuk mengetahui layanannya." Ibu FMP (pekerja sosial).

Adapun Puskesmas tidak banyak mengetahui tentang latar belakang serta kondisi sosial dan ekonomi keluarga/kerabat lanjut usia karena kurang relevan dan tidak pernah saling berkomunikasi langsung. Pengetahuan Puskesmas mengenai riwayat penyakit keluarga/kerabat lanjut usia diperoleh dengan cara berkomunikasi langsung dengan petugas panti.

"Petugas Puskesmas menanyakan melalui petugas panti pada saat Posyandu Lansia." Ibu FMP (pekerja sosial).

Sebaliknya, keluarga/kerabat lanjut usia sangat sedikit memiliki pengetahuan tentang Posyandu Lansia karena tidak pernah

berkomunikasi langsung dengan petugas Puskesmas. Informasi tersebut hanya didapat dari petugas panti.

Dampak Keterkaitan Antar Lingkungan Terhadap Kesejahteraan Lanjut Usia

Keterkaitan antara lingkungan panti, keluarga/kerabat, dan Puskesmas diharapkan dapat memberikan dampak bagi kesejahteraan lanjut usia yang dilayani di PPSLU Sudagaran Banyumas. Studi ini menemukan bahwa keterkaitan antar lingkungan membawa dampak sebagai berikut:

1. Peningkatan aksesibilitas lanjut usia terhadap layanan kesejahteraan lanjut usia di PPSLU Sudagaran Banyumas melalui peningkatan pengetahuan dan pemahaman keluarga/kerabat mengenai berbagai layanan kesejahteraan lanjut usia yang disediakan oleh PPSLU Sudagaran Banyumas.
2. Pelayanan kesejahteraan lanjut usia berjalan secara lebih optimal melalui kerja sama antara petugas panti dan keluarga/kerabat lanjut usia. Selain itu, keterlibatan keluarga/kerabat memberikan dukungan emosional dan sosial yang kuat bagi lanjut usia. Dukungan tersebut sangat berpengaruh terhadap kesehatan mental lanjut usia.
3. Peningkatan sinergi dengan pemerintah desa/kelurahan dalam penggalan informasi dan penelusuran keluarga/kerabat lanjut usia. Hal ini berpengaruh pada kelengkapan data asesmen dan ketepatan intervensi bagi lanjut usia.
4. Percepatan pemulihan kesehatan fisik dan mental lanjut usia di panti melalui sinergitas layanan kesehatan antara petugas panti dan petugas kesehatan Puskesmas.
5. Optimalisasi prioritas layanan kesehatan bagi lanjut usia di Puskesmas, sehingga lanjut usia dari PPSLU Sudagaran Banyumas yang mengalami keluhan kesehatan lebih cepat tertangani.

Diskusi

Keterkaitan antar lingkungan terdekat (mikrosistem) dalam bentuk interaksi-interaksi yang berpengaruh terhadap individu disebut sebagai mesosistem (Bronfenbrenner, 1979). Studi ini menemukan bahwa lingkungan terdekat bagi lanjut usia yang menjadi Penerima Manfaat PPSLU Sudagaran Banyumas mencakup

panti, keluarga/kerabat dari lanjut usia, dan Puskesmas. Ketiganya saling terkait dan membentuk mesosistem layanan kesejahteraan lanjut usia. Keterkaitan antar lingkungan tersebut kemudian digolongkan ke dalam empat jenis keterkaitan (Bronfenbrenner, 1979).

1) Partisipasi dalam Beberapa Lingkungan. Lanjut usia menjadi partisipan aktif dalam lingkungan panti, keluarga/kerabat (bagi yang masih mempunyai), dan Puskesmas. Panti dan keluarga/kerabat lanjut usia saling terkait dalam hal proses pelayanan kesejahteraan terhadap lanjut usia, terutama pada tahap intervensi. Panti dan Puskesmas saling terkait dalam hal penyediaan layanan kesehatan terhadap lanjut usia. Sedangkan Puskesmas dan keluarga/kerabat lanjut usia tidak saling terkait secara langsung, tetapi sesekali melalui perantara panti.

2) Keterkaitan Tidak Langsung. Dalam hal lanjut usia tidak memiliki keluarga/kerabat atau memiliki keluarga/kerabat tetapi hubungannya renggang, jauh, atau berkonflik, maka panti tetap memiliki keterkaitan dengan keluarga/kerabat tersebut melalui perantara pemerintah desa/kelurahan asal. Keterkaitan ini berfokus pada proses asesmen awal, kontrak, intervensi, dan terminasi lanjut usia.

3) Komunikasi Antar Lingkungan. Komunikasi antara panti dan keluarga/kerabat serta antara panti dan Puskesmas terjalin secara langsung dalam bentuk tatap muka dan tidak langsung melalui media telekomunikasi seperti *Whatsapp* atau telepon. Komunikasi dilakukan untuk berkoordinasi terkait sinergi layanan kesejahteraan lanjut usia.

4) Pengetahuan Antar Lingkungan. Keterkaitan ini lebih sering terjadi antara panti dan keluarga/kerabat lanjut usia serta antara panti dan Puskesmas. Panti mempunyai pengetahuan tentang latar belakang, serta kondisi sosial dan ekonomi keluarga/kerabat lanjut usia, sebaliknya, keluarga/kerabat lanjut usia memiliki informasi mengenai jenis layanan, persyaratan, dan prosedur layanan panti. Di sisi lain, panti mempunyai informasi tentang layanan kesehatan terhadap lanjut usia pada Puskesmas, sebaliknya, Puskesmas mengetahui tentang layanan panti serta kondisi dan perkembangan kesehatan lanjut usia.

Pada bagan di atas, tampak komunikasi dan pengetahuan antar lingkungan antara keluarga dan Puskesmas belum terjalin. Padahal, pada praktiknya, keterhubungan ini penting dalam rangka menunjang upaya perawatan kesehatan



Gambar 2. Bagan Keterkaitan Antar Lingkungan Lanjut Usia pada PPSLU Sudagaran Banyumas

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian, 2026

lanjut usia pada PPSLU Sudagaran Banyumas. Dengan demikian, PPSLU Sudagaran Banyumas perlu mengupayakan terjalannya komunikasi dan pertukaran pengetahuan antara keluarga dan Puskesmas untuk mengoptimalkan layanan kesehatan bagi lanjut usia.

Keterkaitan antar lingkungan berdampak terhadap kesejahteraan individu (Bronfenbrenner, 1977), termasuk lanjut usia di PPSLU Sudagaran Banyumas. Peningkatan aksesibilitas dan kualitas layanan, peningkatan dukungan sosial dan emosional, percepatan pemulihan fisik dan mental menjadi manfaat interaksi antar lingkungan yang dapat dirasakan oleh para lanjut usia. Studi oleh Suryana et al., (2016) menemukan bahwa aksesibilitas yang baik terhadap layanan kesehatan berkorelasi positif dengan pemanfaatan layanan tersebut, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan status gizi dan kesehatan mereka. Selaras dengan itu, studi oleh Wijaya et al., (2022) menemukan bahwa pengelolaan fasilitas yang baik dan pelayanan yang responsif di dalam lembaga kesejahteraan sosial dapat meningkatkan kepuasan dan kesejahteraan lanjut usia. Studi lain juga telah membuktikan bahwa dukungan sosial dapat meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan lanjut usia, sehingga penting untuk menguatkan kohesi

sosial terhadap lanjut usia (Cramm et al., 2013). Di samping itu, interaksi antar lingkungan penting dalam mencegah isolasi sosial pada lanjut usia, sehingga dapat mencegah penurunan kesejahteraan (Lo dan Chan, 2023).

Perlu dipahami bahwa fokus penelitian ini masih terbatas pada keterkaitan antara panti, keluarga, dan layanan kesehatan. Penelitian ini belum menyentuh keterkaitan antar mikrosistem yang lebih luas semisal layanan keagamaan, layanan psikologis, lingkungan ketetanggaan (*neighborhood*), dan *stakeholder* lainnya. Oleh karena itu, penulis menyarankan penelitian selanjutnya berfokus pada keterkaitan antar mikrosistem yang lebih luas yang relevan dan berdampak pada kesejahteraan lanjut usia pada PPSLU Sudagaran Banyumas secara komprehensif.

Kesimpulan

Berdasarkan berbagai temuan studi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keterkaitan antar lingkungan sangat penting dan berdampak pada kesejahteraan lanjut usia di PPSLU Sudagaran Banyumas. Lingkungan terdekat disebut sebagai mikrosistem dan interaksi antar mikrosistem tersebut dimaknai sebagai mesosistem. Lingkungan terdekat lanjut usia yang menjadi Penerima Manfaat di PPSLU Sudagaran Banyumas mencakup panti, keluarga/kerabat lanjut usia, dan Puskesmas. Keterkaitan antara ketiga lingkungan tersebut dapat diklasifikasikan menjadi empat jenis, yaitu partisipasi dalam beberapa lingkungan, keterkaitan tidak langsung, komunikasi antar lingkungan, dan pengetahuan antar lingkungan. Keterkaitan antara ketiga lingkungan tersebut membentuk pola interaksi dan memberikan dampak positif bagi lanjut usia di PPSLU Sudagaran Banyumas. Terjadinya peningkatan aksesibilitas dan kualitas layanan, peningkatan dukungan sosial dan emosional, serta percepatan pemulihan fisik dan mental pada lanjut usia menjadi indikasi bahwa keterkaitan antar lingkungan dapat meningkatkan kesejahteraan lanjut usia di PPSLU Sudagaran Banyumas.

Poin penting yang perlu digarisbawahi adalah optimalisasi keterkaitan antar lingkungan, khususnya antara panti, keluarga lanjut usia, dan Puskesmas, menjadi salah satu kunci untuk meningkatkan kesejahteraan lanjut usia di PPSLU Sudagaran Banyumas. Beberapa upaya yang dapat dilakukan misalnya

melakukan penelusuran keluarga lanjut usia, menyelenggarakan *gathering* keluarga lanjut usia secara rutin dengan melibatkan berbagai *stakeholder*, memberikan orientasi bagi keluarga lanjut usia mengenai layanan panti, dan memberikan bimbingan sosial bagi keluarga lanjut usia khususnya yang kurang harmonis dengan lanjut usia.

Penelitian ini menemukan bahwa konsep mesosistem yang menggambarkan keterkaitan antar lingkungan dalam perspektif sistem ekologis ternyata relevan digunakan mengkaji isu lanjut usia. Selama ini, konsep mesosistem dalam perspektif sistem ekologis lebih banyak digunakan untuk mengkaji isu anak dan remaja. Konsep ini masih sangat jarang digunakan untuk mengkaji isu lanjut usia. Oleh sebab itu, studi ini dapat menjadi salah satu pertimbangan bagi penelitian selanjutnya mengenai isu lanjut usia ditinjau dari perspektif sistem ekologis, terutama untuk melihat bagaimana mesosistem mempengaruhi kesejahteraan lanjut usia.

Dalam ruang lingkup teoritis, peneliti menyarankan studi lanjutan mengenai keterkaitan antar mikrosistem yang lebih luas, meliputi layanan keagamaan, layanan psikososial, lingkungan ketetanggaan (*neighborhood*), dan *stakeholder* lainnya. Tujuannya untuk memberikan deskripsi yang lebih komprehensif mengenai keterkaitan antar lingkungan dalam upaya peningkatan kesejahteraan lanjut usia pada PPSLU Sudagaran Banyumas. Adapun pada ruang lingkup praktis, diperlukan penguatan keterkaitan antar lingkungan lanjut usia yang lebih beragam, meliputi keluarga/kerabat lanjut usia yang hubungannya renggang/jauh/berkonflik, layanan spiritual, lingkungan ketetanggaan (*neighborhood*) di sekitar panti, maupun lingkungan internal panti di mana lanjut usia tergabung ke dalam beberapa kelompok kegiatan bimbingan. Dengan demikian, diharapkan upaya peningkatan kesejahteraan lanjut usia dapat terwujud secara lebih komprehensif sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup para lanjut usia di PPSLU Sudagaran Banyumas.

Referensi

Amalia, K., & Pradana, A. A. (2024). The Relationship Between Family Support with Neglect of The Elderly. *Jurnal Mitra Kesehatan*, 6(2), 169–175. <https://doi.org/10.47522/jmk.v6i2.313>

- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik Penduduk Lanjut Usia 2023 (Volume 20, 2023)*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik Penduduk Lanjut Usia 2024 (Volume 21, 2024)*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2025, 16 Januari). Jumlah Penduduk Usia 15 tahun ke Atas Menurut Golongan Umur, 2024. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/NzE1IzI=/jumlah-penduduk-usia-15-tahun-ke-atas-menurut-golongan-umur.html>
- Bateson, G. (1972). *Steps to an Ecology of Mind*. Chandler Publishing Company.
- Bronfenbrenner, U. (1977). Toward an experimental ecology of human development. *American Psychologist*, 32(7), 513-531. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.32.7.513>
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Chang, H., Zhou, J., & Wang, Z. (2022). Multidimensional Factors Affecting Successful Aging among Empty-Nesters in China Based on Social-Ecological System Theory. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(19), 11885. <https://doi.org/10.3390/ijerph191911885>
- Cramm, J. M., van Dijk, H. M., & Nieboer, A. P. (2013). The Importance of Neighborhood Social Cohesion and Social Capital for the Wellbeing of Older Adults in the Community. *The Gerontologist*, 53(1), 142-152. <https://doi.org/10.1093/geront/gns052>
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah. (2024). *Buku Sebaran Data Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) dan Potensi Sumber Kesejahteraan Sosial (PSKS) Tahun 2024*. Pemerintah Provinsi Jawa Tengah.
- Han, Y., Xing, F., Huang, J., & Wang, M. (2023). Associated Factors of Health-Promoting Lifestyle of the Elderly Based on the Theory of Social Ecosystem. *Atención Primaria*, 55(9). <https://doi.org/10.1016/j.aprim.2023.102679>
- Khoirunnisa, R. & Nurchayati, N. (2023). Kesejahteraan Subjektif pada Lanjut Usia Terlantar. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 14(1), 124-140. DOI: 10.26740/jptt.v14n1.p124-140.
- Kidd, S., Gelders, B., Rahayu, S. K., Larasati, D., Huda, K., & Siyaranamual, M. (2018). *Perlindungan Sosial bagi Penduduk Lanjut Usia di Indonesia*. Jakarta: TNP2K.
- Lo, T. W. & Chan, G. H. (2023). Understanding the Life Experiences of Elderly in Social Isolation from the Social Systems Perspective: USING HONG KONG As an Illustrating Example. *Front. Psychiatry*, 14, 1114135. DOI: 10.3389/fpsyt.2023.1114135
- Ma, J., Zhang, Z., Zheng, J., & Huo, Z. (2025). Can Travel Relieve the Loneliness of the Elderly? *Leisure Studies*, 1-18. <https://doi.org/10.1080/02614367.2025.2459638>
- Marzbani, B., Ayubi, E., Barati, M., & Sahrai, P. (2023). The Relationship Between Social Support and Dimensions of Elder Maltreatment: A Systematic Review and Meta-Analysis. *BMC Geriatrics*, 23(869). <https://doi.org/10.1186/s12877-023-04541-6>
- Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Sudagaran Banyumas. (2024). *Profil Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Sudagaran Banyumas*.
- Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 109 Tahun 2016 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah.
- Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 82 Tahun 2021 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah.
- Promptong, T. & Visaetsilapanonta, P. (2023). Social Interaction of Japanese Elderly in Chiang Mai Thailand. *Pertanika: Journal of Social Science and Humanities*, 31(1). <https://doi.org/10.47836/pjssh.31.1.05>
- Putri, A. (2023). Panti Sosial Tresna Werdha di Kota Boyolali Dengan Pendekatan Arsitektur Terapeutik. *Jurnal Poster Pirata Syandana*, 4(2). <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/jpps/article/view/18738>
- Richmond, M. E. (1917). *Social Diagnosis*. Russell Sage Foundation.
- Rifaldo, A. (2023, 6 November). Kapan 12 Juta Lansia Miskin Hidup Sejahtera? *Kompas.com*. <https://lestari.kompas.com/read/2023/11/06/114212386/kapan-12-juta-lansia-miskin-hidup-sejahtera?page=all&utm>

- Roh, S. Y., Chang, I. Y. (2025). The Ecological System's Influence on Physical Activities of Older Adults: Comparison Between Older Men and Women. *Aging Clinical and Experimental Research*, 37(16). <https://doi.org/10.1007/s40520-024-02908-2>
- Schiemberg, L. B., & Gans, D. (1999). An Ecological Framework for Contextual Risk Factors in Elder Abuse by Adult Children. *Journal of Elder Abuse & Neglect*, 11(1), 79-103. https://doi.org/10.1300/J084v11n01_05
- Squires, V. (2023). Thematic Analysis. Dalam J. M. Okoko, S. Tunison, & K. D. Walker (Eds.), *Varieties of Qualitative Research Methods: Selected Contextual Perspectives* (pp. 463-468). Springer.
- Sulastri, S. & Humaedi, S. (2017). Pelayanan Lanjut Usia Terlantar dalam Panti. *Prosiding KS: Riset dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 155-164. DOI: 10.24198/jppm.v4i1.14225.
- Suryana, A. L., Amareta, D. I., & Andrianto, A. (2016). Hubungan Aksesibilitas, Dukungan Keluarga dan Status Gizi Lansia dengan Pemanfaatan Posyandu Lansia. *Jurnal Kesehatan*, 4(3), 57-68. https://publikasi.poliije.ac.id/jurnal_kesehatan/article/view/358
- Wijaya, Z. R., Rifa'i, I., & Fahrurrazi, F. (2022). Pengaruh Manajemen Sarana Prasarana dan Kualitas Pelayanan terhadap Kepuasan Lansia di SPRLSU Sukabumi. *Cakrawala Repositori IMWI*, 5(1), 127-136. <https://doi.org/10.52851/cakrawala.v5i1.103>
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). SAGE Publications.